

Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga

Mita Anggela Putri¹, Neviyarni², Yarmis Syukur³

¹Universitas Negeri Padang ² Universitas Negeri Padang ³ Universitas Negeri Padang

¹mitaanggelaputri123@gmail.com

First received:
01 January 2019

Revised:
02 February 2019

Final Accepted:
04 March 2019

Abstract

Family harmony is something that is meaningful and strived to be achieved by those who marry and form families. Awareness of roles and functions as well as accepting the situation and existence become a strong foundation in running a household. In realizing a harmonious household, there are often phenomena of problems occurring in the family such as quarrels, jealousy, infidelity, income differences, differences in life principles and to the act of ending a marriage or divorce. Problems that occur in domestic life must be resolved immediately so that family harmony is maintained and realized. Family counseling with the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach is used as an intervention process for problems that disturb family harmony. Family counseling with the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach in realizing family harmony includes the concept of family harmony, family counseling, the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach.

Keywords: Rational Emotive Behavior Therapy (REBT); Harmony; Family Counseling

Abstrak

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera di selesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud. Konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* digunakan sebagai proses intervensi terhadap masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga. Konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam mewujudkan keharmonisan keluarga meliputi konsep keharmonisan keluarga, konseling keluarga, pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*.

Kata Kunci: REBT, Keharmonisan Keluarga, Konseling Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga yang harmonis merupakan keinginan dari setiap individu dalam membentuk rumah tangga. Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Keluarga yang harmonis

menurut Gunarsa (2000) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Chales (dalam Budiono, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan

kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya.

Keharmonisan keluarga dapat menjadi sistem pendukung untuk mencapai kesuksesan dalam karir dan kemakmuran. Anak-anak juga akan berkembang dengan baik dan mencapai potensi terbaik mereka. Dalam menciptakan keharmonisan keluarga kesadaran peran dan fungsi di dalam keluarga menjadi hal yang harus di sadari dan di pahami, sikap menerima keadaan dan keberadaan dalam suatu keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Keluarga harus didasari oleh kasih sayang, saling pengertian, penuh cinta, rukun dan damai. Namun dalam beberapa tahun terakhir banyak ditemukan fenomena yang bermunculan mengenai problematika di dalam keluarga sehingga membuat keluarga menjadi tidak harmonis seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sangat berbahaya kalau terus di biarkan berlanjut meskipun di dalam keluarga perbedaan-perbedaan merupakan hal yang wajar. Permasalahan yang terjadi harus segera menemukan solusi terbaiknya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi keluarga. Penyelesaian berbagai permasalahan dalam keluarga salah satunya dapat di selesaikan melalui konseling sehingga permasalahan yang di hadapi dapat terselesaikan. Berdasarkan

permasalahan tentang keharmonisan di dalam keluarga maka pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam menangani masalah adalah melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), strategi ini di pilih bertujuan untuk memodifikasi perilaku individu yang bermasalah di dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Konsep Keharmonisan Keluarga Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah wujud dari terbentuknya keluarga dan harapan yang ingin terus di pelihara di dalam keluarga. Nick (2002) menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Sehingga di dalam keharmonisan keluarga harus terwujud saling dukungan, kasih sayang dan menghargai dan menerima perbedaan.

Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, menurut Danuri (dalam Pujosuwarno, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan,

adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan di hari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) mengungkapkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga yaitu kasih sayang antar anggota keluarga yang ditunjukkan dengan saling menghargai dan saling menyayangi, saling pengertian sesama anggota keluarga yang ditunjukkan dengan saling pengertian sehingga di dalam keluarga tidak terjadi pertengkaran, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk menyediakan cukup waktu, mendengarkan dan pertahankan kejujuran serta mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Menurut Nick (2002) ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu kesejahteraan spiritual dan meminimalisasi konflik. Berdasarkan aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan spritual dan meminimalisir konflik.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi seperti anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara

satu dengan yang lainnya, anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana, anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor yang Menghambat Keharmonisan Keluarga

Dalam mewujudkan keharmonisan keluarga terdapat penghambat untuk mewujudkannya. Menurut Pribadi (1991) faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan dalam keluarga seperti ketidakstabilan kejiwaan, kondisi kesehatan suami istri, kestabilan hidup berkeluarga, faktor ekonomi, perbedaan pendidikan suami istri yang terlampau besar, faktor umur, latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan, faktor agama.

Konsep Konseling Keluarga

Pengertian Konseling Keluarga

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Willis, 2009). Menurut Golden dan Sherwood (dalam, Latipun, 2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku konseli. Sehingga konseling

keluarga merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga dalam memecahkan masalah keluarga yang dihadapinya.

Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga secara umum adalah menurut Glick dan Kessler (dalam Latipun, 2001) adalah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi, memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukan kepada anggota keluarga. Selain itu secara umum konseling keluarga menurut Willis (2009) yaitu membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga, untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain, agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Secara khusus Willis (2009) mengungkapkan keharmonisan keluarga bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain., mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga, mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*mensupport*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut, mengembangkan keberhasilan

persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pendekatan REBT yang pertama kali dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 (Jones, 2011). REBT merupakan pendekatan kognitif-behavioral. Pendekatan REBT berfokus pada perilaku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional. REBT adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional yang mempengaruhi perilaku (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011).

REBT merupakan terapi kognitif behavior yang dapat mengubah pemikiran, emosi, dan perilaku individu yang salah mengenai sesuatu gagasan yang dilandaskan dari pikiran-pikiran yang tidak rasional. REBT memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional agar individu tidak lagi berpikir secara tidak rasional (*irasional*). Menurut Ellis ada tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu *activating event* (A), *belief* (B), *emotional and behavioral consequence* (C). Ketiga teori ABC tersebut ditambah (D) *disputing* dan (E) *effective* untuk memasukkan perubahan dan hasil yang diharapkan dari perubahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (A) *activating event* adalah kejadian yang mengakibatkan individu. (B) *belief* adalah keyakinan baik rasional maupun irasional. (C) *emotional and behavioral consequence* adalah konsekuensi emosional dan perilaku. (D) *disputing* adalah melakukan *disput* pikiran irasional dan (E) *effective*

adalah mengembangkan filosofi hidup yang efektif (Komalasari, wahyuni, dan karsih, 2011).

Tujuan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

REBT membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku. Proses ini membantu konseli untuk menerima bahwa perasaan, pemikiran dan perilaku tersebut diciptakan dan diverbalisasi oleh konseli sendiri. Menurut Komalasari, Wahyuni, dan Karsih (2011) tujuan utama REBT berfokus pada membantu konseli untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup rasional dan produktif. REBT membantu konseli agar berhenti membuat tuntutan dan merasa kesal melalui kekacauan, konseli dalam REBT dapat mrngekspresikan beberapa perasaan negatif, tetapi tujuan utamanya adalah membantu konseli agar tidak memberikan tanggapan emosional melebihi yang selayaknya terhadap sesuatu peristiwa.

Peran Konselor dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

- a. Aktif – direktif, yaitu mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan terutama pada awal konseling
- b. Mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara langsung
- c. Menggunakan berbagai teknik untuk menstimulus konseli untuk berpikir dan mendidik kembali diri konseli sendiri
- d. Secara terus menerus ‘menyerang’ pemikiran irasional konseli
- e. Mengajak konseli untuk mengatasi masalahnya dengan kekuatan berpikir bukan emosi
- f. Bersifat didaktif

Teknik-teknik Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)*

Teknik konseling dengan pendekatan rasional emotif behavior dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: teknik kognitif, teknik imageri, teknik *behaviour* atau tingkah laku yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Setiap konselor dapat menggabungkan teknik-teknik sejauh penggabungan itu memungkinkan teknik-teknik tersebut. Menurut Komalasari (2011:220), teknik-teknik dalam *rational emotive behaviour therapy* diantaranya, yaitu:

- a. Teknik Kognitif
 1. *Dispute* kognitif (*cognitive disputation*), adalah usaha untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui *philosophical persuasion, didactif presentation, socratic dialogue, vicarious experiences*, dan berbagai ekspresi verbal lainnya. Teknik untuk melakukan *cognitif disputation* adalah dengan bertanya (*questioning*).
 2. Analisis rasional (*rational analysis*), teknik untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan irasional.
 3. *Dispute standard ganda (duoble standard dispute)*, mengajarkan konseli melihat dirinya memiliki standar ganda tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar.
 4. Skala katastrofi (*catstrophe scale*), membuat proporsi tentang peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Misalnya, dari 100% buatlah prosentase peristiwa yang menyakitkan, urutkan dari yang paling tinggi prosentasenya sampai yang paling rendah.
 5. *Devil's advocate (rational role reversal)*, meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional sementara konselor memainkan peran menjadi konseli yang irasional. Konseli melawan keyakinan irasional konselor dengan keyakinan rasional yang

diverbalisasikan.

6. Membuat *frame* ulang (*reframing*), mengevaluasi kembali hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan mengubah *frame* berpikir konseli.

b. Teknik Imageri

1. *Dispute* imajinasi (*imaginal disputation*), strategi imajinal *disputation* melibatkan penggunaan imageri. Setelah *dispute* secara verbal, konselor meminta konseli untuk membayangkan dirinya kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melibatkan emosinya telah berubah. Bila ya, maka konselor meminta konseli untuk mengatakan pada dirinya sebagai individu yang berpikir rasional, bila belum maka pikiran irasionalnya masih ada.

2. Kartu kontrol emosional (*the emotional control card – ECC*), alat yang dapat membantu konseli menguatkan dan memperluas praktik rasional emotif behavior. Alat ini berisi dua kategori perasaan paralel, yaitu perasaan yang tidak seharusnya atau yang merusak diri dan perasaan yang sesuai dan tidak merusak diri.

3. Proyeksi waktu (*time projection*), meminta konseli untuk memvisualisasikan kejadian yang tidak menyenangkan ketika kejadian itu terjadi, setelah itu membayangkan bagaimana seminggu kemudian, sebulan kemudian, enam bulan kemudian, setahun kemudian, dan seterusnya. Bagaimana konseli merasakan perbedaan tiap waktu yang dibayangkan. Konseli dapat membutuhkan penyesuaian.

4. Teknik melebih-lebihkan (*the “blow up” technique*), meminta konseli membayangkan kejadian yang menyakitkan atau kejadian yang menakutkan, kemudian melebih-

lebihkan pada taraf yang paling tinggi. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mengontrol ketakutannya.

c. Teknik Behavioral

1. *Dispute* tingkah laku (*behavioural disputation*), memberi kesempatan pada konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkannya berpikir irasional dan melawan keyakinannya tersebut.

2. Bermain peran (*role playing*), dengan bantuan konselor konseli melakukan *role playing* tingkah laku baru yang sesuai dengan keyakinan yang rasional.

3. Peran rasional terbalik (*rational role reversal*) meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan irasional begitu sebaliknya.

4. Pengalaman langsung (*exposure*), konseli sengaja memasuki situasi yang menakutkan. Proses ini dilakukan melalui perencanaan dan penerapan ketrampilan mengatasi masalah (*copying skills*).

5. Menyerang masa lalu (*shame attacking*), melakukan konfrontasi terhadap ketakutan untuk malu dengan secara sengaja bertingkah laku yang memalukan dan mengundang ketidaksetujuan lingkungan sekitar. Dalam hal ini konseli diajarkan mengelola dan mengantisipasi perasaan malunya.

6. Pekerjaan rumah (*home work assignments*), teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, konseli diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya

yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan *home work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh konseli dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri konseli dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik dalam pendekatan *REBT*, yaitu: teknik kognitif meliputi *dispute* kognitif (*cognitive disputation*), analisis rasional (*rational analysis*), *dispute standard* ganda (*double standard dispute*), skala katastropi (*catstrophe scale*), *devil's advocate* (*rational role reversal*), membuat frame ulang (*reframing*). Teknik imageri meliputi *dispute* imajinasi (*imaginal disputation*), kartu kontrol emosional (*the emotional control card - ecc*), proyeksi waktu (*time projection*), teknik melebih-lebihkan (*the "blow up" technique*). Teknik *behaviour* meliputi *dispute* tingkah laku (*behavioral disputation*), bermain peran (*role playing*), peran rasional terbalik (*rational role reversal*), pengalaman langsung (*exposure*), menyerang masa lalu (*shame attacking*) dan pekerjaan rumah (*home work assignment*). Untuk meningkatkan percaya diri, penulis menggunakan teknik *dispute* kognitif (*cognitive disputation*) dan *home work assignment*.

Penerapan Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)* dalam Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga

Tujuan dari *REBT* dalam konseling keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau

kelompok. Anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab dalam membuat gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perilaku anggota lain secara serius. Mereka didorong untuk mempertimbangkan bagaimana akibat perilakunya, pikirannya, emosinya telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya. Konseling keluarga *REBT* mengajarkan anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga (Willis, 2009).

Hasil penelitian Noor (2014) menunjukkan bahwa pendekatan *REBT* efektif diterapkan dalam pelaksanaan konseling keluarga. keharmonisan keluarga terguncang ketika ada anggota keluarga dengan pemikiran irasional. Dengan demikian, ketika teori ini digunakan untuk keluarga, keluarga akan berpikir rasional dan stabilitas emosional akan terjadi sehingga menghasilkan keluarga yang bahagia.

SIMPULAN

Konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* adalah starategi yang digunakan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Pendekatan ini dilaksanakan dalam lima tahap yaitu *assesment*, *goal setting*, teknik *implemention*, evaluasi *termination* dan *feedback*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, A. (2008). Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera, (Februari 21, 2008 oleh Tabloid Jubi) <http://tabloidjubi.wordpress.com/2008/02/21/keluarga-harmonis-indikator-menuju-sejahtera>
- Daradjat, Z. (1994). *Problema Remaja Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, SD. (2000). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Nick. (2002). *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Batam: Interaksara
- Noor, N. M. 2014. Family Counseling in Malaysia: Current Issues and Practices. *International Education Studies*. 7 (13), 33-39.
- Pribadi, S. (1991). *Filsafah Kehidupan Berkeluarga*. Bandung: Yayasan Sekolah Bijaksana.
- Pujosuwarno, S. (1994). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Willis, S (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta